

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penentu utama pembangunan suatu negara dan mutu sumber daya manusianya adalah pendidikan. Dalam dinamika perkembangan zaman, proses pendidikan dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang orisinal dan kreatif. Pengembangan kurikulum merupakan alat untuk meningkatkan standar pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum akan diimplementasikan dengan cara yang menunjukkan kebijakan pendidikan yang tepat “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya Pendidikan (Munandar, 2018). Menurut UU No.20 tahun (2003) “kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional” (Restu Rahayu, 2022).

Untuk menyiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan bermoral, belajar mandiri merupakan jalan terbaik untuk memperoleh pendidikan ideal yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Kedua, konsep belajar mandiri relevan dengan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemauan, emosi, dan kreativitas. Karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada informasi, belajar mandiri memberikan kesempatan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan

kemampuannya. Ketiga, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui belajar mandiri. Melalui belajar mandiri, siswa diharapkan memiliki pengalaman yang lebih luas dalam menghayati cita-cita bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Memberikan pendidikan yang terbaik sesuai dengan nilai-nilai keindonesiaan merupakan kewajiban dan kesadaran bersama (Ainia, 2020).

Premis kebijakan pembelajaran mandiri adalah bahwa guru, sebagai pendidik, dapat menumbuhkan lingkungan yang ramah dan memicu minat siswa dalam belajar sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh informasi yang mereka ajarkan (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Seorang guru harus imajinatif dan inventif saat membuat pelajaran untuk Kurikulum Pembelajaran Mandiri ini. Seorang guru harus dapat menggunakan kreativitas saat menyiapkan pelajaran dengan memanfaatkan berbagai strategi dan media pengajaran terkini agar siswa dapat belajar secara mandiri. Jika seorang guru dapat menciptakan pembelajaran dengan cara yang unik dan baru, prosesnya akan menarik dan menyenangkan. Untuk membantu siswa lebih memahami informasi yang diajarkan, guru dapat menggunakan media pembelajaran dan memilih strategi pengajaran yang sesuai untuk setiap siswa. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton akan dihasilkan dengan memanfaatkan strategi dan media pengajaran yang tepat (Siti Zulaiha, dkk., 2022). Guru bebas memilih komponen kurikulum yang akan dibuat dalam proses pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswanya. Ketika memilih komponen kurikulum, guru perlu mampu merancang pelajaran yang

mendorong siswa untuk memecahkan masalah dengan pola pikir kritis, mengembangkan kreativitas mereka, dan memiliki moral yang baik untuk berkomunikasi dan bekerja dengan orang lain (Sibagariang et al., 2021).

Pendidikan yang membebaskan bermuara pada terciptanya karakter peserta didik Pancasila, yaitu karakter dan kemampuan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dalam diri setiap individu peserta didik. Karakter dan kemampuan tersebut meliputi keimanan, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, keberagaman global, kemandirian, berpikir kritis, kemampuan mengolah informasi baik secara kualitatif maupun kuantitatif, kemampuan membangun hubungan antarberbagai informasi, kemampuan berkreasi, dan kemampuan menghasilkan sesuatu yang unik, bermakna, praktis, dan berdampak. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang (Thobroni, dalam Lilik dan Sudarmiani, 2020).

Mengembangkan potensi diri sesuai dengan norma masyarakat dan nilai budaya merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat melalui pendidikan. Karena kemampuannya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, pendidikan dipandang sebagai alternatif preventif. Pendidikan merupakan penunjang, pengajaran, atau penunjang pertumbuhan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan

lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengaktualisasikan potensinya.

Lingkungan sekitar siswa, khususnya lingkungan budayanya, tidak dapat dipisahkan dari usaha sadar siswa. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal siswa diatur oleh norma-norma budaya. Siswa memperoleh pembelajaran di sekolah.

Pendidikan harus mampu menumbuhkan keterampilan psikomotorik dan kesadaran emosional agar dapat dipahami lebih dari sekadar proses belajar mengajar. Lebih jauh, pendidikan dapat membantu siswa menjadi agen perubahan yang memiliki karakter dan budaya yang dibutuhkan untuk mengatasi kendala di masa mendatang, selain meningkatkan keterampilan kognitif dan pengetahuannya (Rahmawati et al., 2020).

Pengembangan akhlak mulia suatu bangsa sangat terbantu oleh pendidikan dan budaya, yang juga berdampak signifikan terhadap bagaimana siswa mengembangkan karakter dan rasa percaya dirinya.

Pemikiran anak sebagai siswa sangat dipengaruhi oleh budaya, yang merupakan kegiatan unik dalam suatu peradaban tertentu. Pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila pendidikan dan budaya dipadukan karena pendekatan pembelajaran berbasis budaya tidak hanya mengajarkan budaya dan ekspresi budaya, tetapi juga menggunakan budaya untuk membantu siswa memahami dunia, mendorong imajinasinya, dan memperoleh pemahaman menyeluruh tentang mata pelajaran yang dipelajarinya, khususnya sains. (Mizkiyyah dkk., 2021).

Sekolah harus didukung oleh pembentukan budaya sekolah karena sekolah membutuhkan suasana yang positif agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran sosial. Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Fasilitas yang lengkap, guru yang berkualitas, dan umpan balik positif dari siswa bukanlah satu-satunya faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan sekolah; budaya sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan efektivitasnya. Oleh karena itu, sekolah harus menyadari adanya budaya sekolah yang baik dan yang buruk. Pengembangan kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa akan dipengaruhi oleh budaya sekolah yang sehat.

Keterampilan dalam berpikir kritis menghasilkan berbagai penemuan dan kemajuan kehidupan baru. Mekanisme kognitif untuk perolehan informasi adalah penalaran kritis. Menurut prosedur tersebut, kemampuan berpikir manusia dapat dibagi menjadi dua kategori: kemampuan berpikir dasar dan kemampuan berpikir tingkat lanjut. Berpikir kritis dan kreatif merupakan contoh kemampuan berpikir tingkat tinggi. Agar siswa dapat menghadapi tantangan hidup di masa depan, kemampuan berpikir—baik kritis maupun kreatif sangat penting dan esensial.

Setiap siswa harus diajarkan berpikir kritis karena sangat penting untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah. Proses penerapan pengetahuan untuk melakukan analisis masalah yang tepat dan metodis, mengidentifikasi

kesulitan secara akurat, dan mengevaluasi data untuk merumuskan solusi dikenal sebagai penalaran kritis (Azizah, et al., 2018).

Murid yang memiliki kualitas ini mampu menganalisis dan mendistribusikan informasi menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dan membuat pilihan terbaik untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Kemampuan untuk menyaring dan memproses informasi, mengenali hubungan antara berbagai informasi, dan mengevaluasi serta membuat kesimpulan dari informasi tersebut akan dimiliki oleh siswa (Kibtiyah,2022).

Selain mengembangkan karakter siswa yang memiliki kecerdasan dalam bernalar kritis, pendidikan sekolah juga bertujuan mengembangkan karakter siswa yang memiliki kepekaan sosial. Guru harus mampu membangkitkan minat siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis agar mampu menghadapi berbagai skenario, karena lingkungan sekolah memainkan pengaruh signifikan dalam membantu anak mengembangkan sikap peduli sosial.

Kepekaan sosial dan kepedulian siswa pada saat ini terhadap lingkungan sekitar sudah semakin pudar dan terkikis. Salah satu contoh yang sering dijumpai adalah adanya siswa yang membiarkan sampah di lingkungan sekolah tanpa memiliki inisiatif untuk membantu membersihkan dan membuangnya di tempat sampah. Siswa percaya bahwa penjaga sekolah harus bertanggung jawab untuk membersihkan masalah sampah. Selain itu, siswa tidak tampak bersemangat dalam kegiatan belajar. Sebagian besar cenderung bersikap pasif dan hanya mendengarkan apa yang dikatakan dan dilakukan

guru sesuai instruksi. Lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat semuanya memiliki dampak besar pada pola pikir yang sadar sosial ini. Lingkungan tersebut berdampak pada pengembangan nilai-nilai kepekaan sosial siswa, yang pada gilirannya membekali mereka untuk membantu orang lain dalam menyelesaikan kesulitan mereka. Misalnya, membantu orang tua di rumah, saling mendukung dengan teman-teman seusia, atau mengambil bagian dalam kerja bakti bersama lingkungan sekitar.

Fenomena di atas juga ditunjukkan siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun, dimana sebagai siswa baru dengan budaya lingkungan sekolah baru dan teman-teman baru masih cenderung bersifat pasif, kurang mampu bernalar kritis saat guru menyampaikan materi pelajaran serta belum memiliki kepekaan sosial baik kepada guru maupun teman-temannya. Hal ini terlihat saat proses belajar mengajar masih ditemukan adanya kecenderungan siswa yang menunjukkan sikap malas, kurang bersemangat, termenung serta tidak respon untuk mengajukan pertanyaan kepada guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Hal ini ditunjukkan data pada assesmen awal guru bimbingan konseling, dimana kelas VII C memiliki latar belakang yang lebih beragam dan menjadi masalah bagi pribadi siswa yang berdampak pada proses belajar mengajar dan hasilnya. Dari 32 siswa, 15,63% mengalami masalah pribadi, 87,50% masalah sosial, 75% masalah belajar dan 46,88% masalah karir/cita-cita. Sedangkan dari observasi pembelajaran pra siklus kemampuan bernalar kritis menunjukkan 12,50% sangat baik, 25,00% baik, 34,38% cukup baik dan 28,13% kurang baik. Dan kepekaan sosial

menunjukkan 9,38% sangat baik, 34,38% baik, 40,63% cukup baik dan 15,63% kurang baik.

Kondisi demikian akhirnya berdampak pada kualitas proses pembelajaran serta capaian pembelajaran siswa yang masih minim. Dibuktikan dengan hasil ulangan harian pada mata pelajaran IPS semester I sub tema 1 yang nilai pencapaiannya 47 %.

Pengaruh masa transisi dari budaya Sekolah Dasar (SD) ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi salah satu faktor turunnya capaian belajar siswa, hal ini dapat digambarkan ketika budaya belajar pada Sekolah Dasar yang hanya diampu oleh seorang guru kelas pada semua mata pelajaran kecuali pelajaran agama dan olah raga, berbeda dengan budaya belajar yang ada di SMP dimana guru pengajarnya berdasarkan atas mata pelajaran yang diampunya, maka dengan sendirinya metode pembelajarannya pun juga mengalami perbedaan. Selain itu waktu belajar di tingkat pendidikan SD lebih pendek dibandingkan dengan waktu belajar di tingkat SMP. Beragamnya latar belakang keluarga dan kemampuan belajar siswa sebagai pembentuk budaya dasar, membuat interaksi antar siswa mengalami hambatan.

Berdasarkan hasil observasi guru, menunjukkan bahwa status dan taraf hidup orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap pola bernalar kritis dan kepekaan sosial. Sebaliknya perhatian, pendidikan serta tingkat ekonomi orang tua yang rendah dimana sebagian besar yang berprofesi sebagai

pedagang dan buruh menjadi penyebab siswa kurang memiliki kepercayaan diri, sehingga mempengaruhi turunnya capaian pembelajaran siswa.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun, maka metode pembelajaran harus ditingkatkan agar dapat menumbuhkan kepekaan sosial dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, siswa harus diajar dengan cara yang menarik dan relevan. Berdasarkan penerapan penelitian terdahulu oleh Wulandari & Ningsih (2023) yang hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan CRT dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar sains pada siswa kelas VIII B SMPN 19 Pontianak. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Regina Ayu R & Davi Apriandi (2024) yang berjudul "Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penggunaan pendekatan CRT dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)". Hasil asesmen diagnostik awal penelitian ini adalah 61,32%. Setelah dilakukan tindakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan, dibuktikan dengan nilai asesmen sumatif siklus I sebesar 73,86% dan hasil siklus II sebesar 84,75%. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil observasi yang dilakukan di kelas 2C pada saat kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*, penelitian kualitatif lain yang dilakukan oleh Lailatul Fitriah (2024) yaitu pembelajaran dengan pendekatan CRT di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa siswa menunjukkan minat dan antusiasme dalam belajar ketika diajarkan tentang keberagaman di dalam kelas. Selain itu, penelitian Siti Listiyowati yang berjudul Peningkatan

aktivitas emosional dan aktivitas lisan siswa melalui pendekatan CRT pada kelas 8H SMPN 30 Semarang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I yaitu nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 8 (rendah) dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktivitas emosional sebanyak 13 siswa dan siswa yang masuk dalam kategori aktivitas lisan sebanyak 17 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata aktivitas siswa berkisar antara 24-32 (baik) dengan jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktivitas emosional sebanyak 5 siswa dan siswa yang masuk dalam kategori aktivitas lisan sebanyak 2 siswa. Dengan demikian, strategi CRT memberikan dampak yang baik terhadap aktivitas lisan dan emosional siswa kelas 8H SMPN 30 Semarang.

Pembelajaran dengan penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) merupakan salah satu solusi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial melalui pengintegrasian budaya setempat maupun permasalahan kehidupan sehari-hari. Siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan yang terintegrasikan budaya dengan arahan dan bimbingan dari guru agar tidak mengalami kesulitan dalam belajar.

Culturrally Responsive Teaching (CRT) adalah pendidikan yang menggabungkan aspek-aspek budaya lokal untuk membuat kegiatan belajar lebih berkesan, menyenangkan, relevan, dan bermakna. Salah satu metode yang mengajak siswa untuk membangun kemampuan mereka dan memberikan pembelajaran bermakna yang terhubung dengan budaya mereka adalah pendekatan CRT. Jenis pengajaran ini menuntut hak yang sama bagi

semua siswa untuk memperoleh pendidikan, terlepas dari latar belakang budaya mereka (Robo & Taher, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, bahwa penerapan CRT dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial. Dengan permasalahan pada kelas VII C SMPN 11 Madiun, apakah hal tersebut juga bisa meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial pada siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun? Untuk itu penelitian tindakan kelas ini perlu dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. 62,58% siswa kelas VII C memiliki kemampuan bernalar kritis kurang dan cukup baik.
2. 56,25% siswa kelas VII C memiliki kepekaan sosial kurang dan cukup baik.
3. 47% siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun mempunyai hasil belajar yang belum tuntas sebagai dampak dari kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial yang rendah.
4. Guru belum menggunakan penerapan metode yang menggunakan latar belakang siswa saat pembelajaran.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

Berdasarkan apa yang telah diuraikan diatas, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun?
2. Apakah penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun?
3. Apakah penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun ?
4. Apakah penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun ?

Untuk menyelesaikan permasalahan di atas, maka pemecahannya sebagai berikut:

1. Guru merancang pembelajaran yang menerapkan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) pada mata pelajaran IPS bab 1 tentang Aku dan keluargaku.
2. Guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan menerapkan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun.
3. Guru mengevaluasi dan melakukan refleksi pembelajaran yang menerapkan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) pada siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pemecahan yang telah disampaikan di atas sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) guna meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun.
2. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun.
3. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .
4. Untuk mengetahui dapat atau tidaknya penerapan *Culturrally Responsive Teaching* (CRT) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 11 Madiun .

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian dapat berguna bagi :

1. Guru
 - a. Untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dengan model pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT), juga untuk menambah pemahaman dan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat dalam pendidikan.
 - b. Guru dapat memperoleh teknik pedagogi dari penelitian ini untuk menerapkan berbagai inovasi pembelajaran di kelas dan menginspirasi guru di bidang studi lain untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Siswa

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat diperkuat melalui penelitian ini, sehingga memungkinkan mereka untuk memecahkan berbagai masalah dalam budaya kita yang berorientasi ilmiah.

3. Kepala Sekolah

Pimpinan sekolah dapat menggunakan informasi ini sebagai panduan saat membuat aturan yang berkaitan dengan model pembelajaran di kelas dan meningkatkan keberhasilan siswa.

F. Definisi Istilah

Sugiyono (2015, hlm. 38) mendefinisikan variabel penelitian sebagai sifat, fitur, atau nilai suatu item atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu yang dipilih peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pengumpulan data, maka perlu dikembangkan definisi variabel penelitian. Kata variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. *Culturally Responsive Teaching* (CRT)

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah penerapan pembelajaran yang mengakui dan mengakomodasi keragaman budaya siswa yang diintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran IPS dan menciptakan hubungan bermakna antar siswa.

2. Bernalar kritis

Bernalar kritis adalah proses menggunakan pengetahuan untuk melakukan analisis masalah yang tepat dan metodis, ketepatan dalam

diferensiasi masalah, dan analisis informasi untuk mengembangkan taktik pemecahan masalah. Murid dengan dimensi ini mampu menganalisis dan mendistribusikan informasi menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka dan membuat pilihan terbaik untuk mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Kemampuan untuk menyaring dan memproses informasi, mengenali hubungan antara potongan informasi yang berbeda, dan mengevaluasi serta membuat kesimpulan dari informasi tersebut semuanya akan dimiliki oleh siswa.

3. Kepekaan sosial

Kemampuan untuk menanggapi secara efisien dan tepat terhadap hal-hal tertentu atau keadaan sosial di lingkungan seseorang dikenal sebagai kepekaan sosial. Di antara sekian banyak kecerdasan sosial adalah sebagai berikut: berbagi dengan orang lain, menawarkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, mengungkapkan penyesalan atas kesalahan, dan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang berani menghadapi keadaan yang berbeda.

Oleh karena itu, kemampuan seseorang untuk merasakan dan segera terangsang oleh setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya, baik itu peristiwa yang menyenangkan maupun yang berhubungan dengan kematian, dapat dipahami sebagai kepekaan sosial.